



## ChatGPT Jadi ‘Ustadz’? Tantangan dan Peluang AI dalam Riset Islam di Era Digital

**Riska Ramadhani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Email: [riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id](mailto:riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id)

**Tri Suryani<sup>2</sup>**

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Email: [tri.suryani@mhs.unj.ac.id](mailto:tri.suryani@mhs.unj.ac.id)

**Ahmad Naufal<sup>3</sup>**

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Email: [ahmad.naufal@mhs.unj.ac.id](mailto:ahmad.naufal@mhs.unj.ac.id)

**Abdul Fadhil<sup>4</sup>**

<sup>4</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.

Email: [abdul\\_fadhil@unj.ac.id](mailto:abdul_fadhil@unj.ac.id)

\*Korespondensi: email: [riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id](mailto:riska.ramadhani@mhs.unj.ac.id)

### Abstrak

**History Artikel:** *This study analyzes the role of ChatGPT as AI in Islamic research and the opportunities and challenges emerging in the digital era. Using a library research method, it reviews literature on AI, Islamic scholarly ethics, and digital technology. The findings show that ChatGPT supports faster literature access, concept mapping, and initial analysis of research themes. It also assist in formulating research problems and building theoretical framework. However challenges remain, including information accuracy, algorithmic bias, limited contextual understanding, and the absence of religious authority. Therefore, ChatGPT must be used critically and verified through primary sources. The study concludes that ChatGPT is a complementary tool and cannot replace scholars or Islamic scientific methodology.*

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 10 Desember 2025

Tersedia online 16

Desember 2025

**Kata kunci:** Artificial Intelligence, ChatGPT, Islamic Research, Scholarly Ethics, Digital Transformation.

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara umat Islam mengakses, mempelajari, dan mendalami ajaran agama. Munculnya kecerdasaaaan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) seperti ChatGPT tidak hanya menghadirkan inovasi dalam bidang komunikasi dan informasi, tetapi juga membuka wacana baru mengenai peran teknologi dalam studi keislaman (Herwinsyah, 2024). Fenomena ketika masyarakat mulai menjadikan AI sebagai rujukan untuk bertanya tentang hukum islam, tafsir ayat, hingga persoalan akhlak dan ibadah, menimbulkan pertanyaan “apakah AI kini berfungsi layaknya “Ustadz” digital.

Kehadiran AI menawarkan peluang besar dalam penelitian Islam. Kemampuan AI mengolah data secara cepat memungkinkan analisis teks keagamaan yang lebih luas, percepatan kajian hadis dan tafsir berbasis digital, serta penyediaan akses ilmu bagi masyarakat yang sebelumnya sulit menjangkau sumber otoritatif. AI juga mendorong digitalisasi literatur islam, pengembangan aplikasi pembelajaran, dan peningkatan literasi keagamaan generasi muda yang hidup dalam ekosistem teknologi.

Namun, di sisi lain, pemanfaatan AI dalam konteks keagamaan tidak lepas dari berbagai tantangan epistemologis, metodologis dan etis. AI bekerja berdasarkan data dan algoritma, bukan kapasitas spiritual, sanad keilmuan, atau otoritas keagamaan yang menjadi fondasi penting dalam tradisi Islam. Risiko kesalahan informasi, reduksi makna, hingga kecenderungan masyarakat menganggap AI sebagai sumber fatwa tanpa verifikasi, menjadi masalah serius yang perlu dikaji. Selain itu, muncul kekhawatiran mengenai tergesernya peran ulama dalam membimbing umat secara komprehensif.

Situasi ini menuntut adanya kajian ilmiah yang mendalam untuk memahami secara kritis bagaimana AI seperti ChatGPT beroperasi dalam konteks riset dan Pendidikan Islam. Diperlukan telaah dan analisis mengenai batasan-batasan penggunaan AI, peluang kontribusinya bagi pengembangan ilmu keislaman, serta tantangan yang perlu diantisipasi agar teknologi ini dapat dimanfaatkan secara bijak dan proporsional.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis fenomena ChatGPT menjadi “ustadz” sebagai refleksi terhadap transformasi digital dalam studi islam. Melalui pendekatan kritis, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi potensi, risiko, serta implikasi etis penggunaan AI dalam riset Islam di era digital, sehingga dapat memberikan arah pemanfaatan teknologi yang tepat dalam koridor keilmuan dan nilai-nilai Islam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan menghimpun, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kecerdasan buatan (AI) dalam konteks ilmu Islam. Pendekatan ini dipilih karena isu mengenai penggunaan AI sebagai rujukan keagamaan merupakan wacana konseptual yang memerlukan penelusuran teori, pandangan ulama, serta hasil penelitian terdahulu.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, fatwa Lembaga keagamaan, dan dokumen digital yang membahas etika AI, epistemologi Islam, serta kajian teknologi dalam pendidikan dan riset keislaman. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah meliputi identifikasi konsep, kategorisasi tema, komparasi pendapat para ahli, serta penarikan Kesimpulan. Melalui metode *library research* ini, penelitian berupaya membangun argumentasi teoritis yang kuat mengenai peluang dan tantangan ChatGPT sebagai “ustadz digital”, serta merumuskan batasan, etika, dan implikasi akademik dalam pemanfaatan AI untuk riset Islam di era digital.

## Hasil

### Konsep Dasar Artificial Intelligence

*Artificial Intelligence* (AI) merupakan cabang ilmu computer yang berfokus pada pengembangan system yang mampu meniru kemampuan kognitif manusia, seperti memahami bahasa, mengenali pola, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Perkembangan AI modern didukung oleh *machine learning*, serta teknologi pemrosesan bahasa alami (NLP) yang memungkinkan sistem belajar dari data dalam jumlah besar. Salah satu bentuk AI yang paling menonjol adalah *Large Language Model* (LLM) seperti ChatGPT, yang bekerja melalui arsitektur transformer untuk memprediksi dan menghasilkan teks secara koheren. Meskipun demikian, kecerdasan AI bersifat komputasional, yaitu tidak memiliki kesadaran, nilai, moral, maupun otoritas keagamaan sehingga tidak dapat menggantikan peran ulama atau ahli agama. Dalam perspektif Islam, konsep dasar AI harus dipahami sebagai alat bantu teknologi yang membantu akses

informasi, namun tetap dibatasi oleh etika syariah dan prinsip kehati-hatian agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman atau penyimpangan dalam praktik keagamaan.

### Peran ChatGPT dalam Riset Islam

Dalam konteks riset Islam, ChatGPT berperan sebagai alat bantu analitis dan informatif yang mempercepat proses pengumpulan data, penyusunan kerangka teori, serta pemetaan literatur secara lebih efisien. ChatGPT dapat membantu peneliti merangkum konsep-konsep fikih, akidah, tafsir atau sejarah islam, sekaligus menyajikan hubungan antarkonsep yang relevan untuk kebutuhan studi ilmiah. Selain itu, AI ini memudahkan penyusunan ide awal penelitian, perumusan masalah, dan penyajian draft akademik yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

Dalam kajian teks keislaman, ChatGPT juga dapat digunakan sebagai media untuk membandingkan pandangan para ulama, merangkum kitab-kitab klasik yang telah terdigitalisasi, serta membantu mengidentifikasi tema-tema penelitian yang sedang berkembang. Meskipun demikian, ChatGPT tetap memiliki keterbatasan karena tidak dapat menggantikan validasi akademik, kritik sanad, metodologi ushul fikih, maupun otoritas ilmiah yang menjadi fondasi riset islam. Oleh karena itu, peran ChatGPT hanya bersifat komplementer, yaitu mendukung efisiensi dan kreativitas dalam riset islam, tetapi tetap memerlukan verifikasi melalui sumber-sumber primer dan otoritatif dalam tradisi keilmuan islam.

### Peluang dan Tantangan ChatGPT

ChatGPT menawarkan berbagai peluang yang signifikan, terutama dalam mempercepat akses pengetahuan, mempermudah peneliti menelusuri literatur digital, serta menyediakan rangkuman konsep-konsep keislaman secara sistematis dan mudah dipahami. AI ini juga membuka ruang bagi pengembangan studi interdisipliner, seperti etika digital dalam Islam, fikih teknologi, dan analisis data hadis atau tafsir yang sebelumnya sulit dilakukan secara manual. Selain itu, ChatGPT mampu membantu merumuskan ide penelitian, memberikan alternatif perspektif teoretis, dan mendukung penulisan akademik secara lebih efisien.

Namun, peluang tersebut diiringi tantangan yang harus diantisipasi, seperti potensi ketidakakuratan informasi akibat keterbatasan data, bias algoritmik, dan tidak adanya kemampuan AI untuk memahami konteks keagamaan secara mendalam. ChatGPT juga berisiko menurunkan ketelitian peneliti jika digunakan tanpa verifikasi terhadap sumber-sumber primer seperti kitab klasik, fatwa ulama, atau penelitian ilmiah yang kredibel. Selain itu, ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengaburkan metode riset Islam yang berbasis sanad, kritik teks, dan etika ilmiah. Karena itu, penggunaan ChatGPT dalam riset Islam harus dilakukan dengan kehati-hatian, verifikasi ketat, dan kontrol akademis agar manfaatnya tetap optimal tanpa mengorbankan integritas keilmuan Islam

### Analisis Perspektif Islam

Penggunaan AI dalam riset akademik Islam dapat dipahami melalui beberapa aspek penting, meliputi kedudukan hukum, fungsi ilmiah, peluang pengembangan, serta tantangan etis dan epistemologis. Dalam perspektif fikih kontemporer dan etika keilmuan, AI diposisikan sebagai *wasilah* (sarana) yang hukumnya mengikuti tujuan dan cara penggunaannya. AI tidak memiliki otoritas syar’i, tidak mempunyai niat (*qasd*), dan tidak memikul beban taklif seperti manusia. Karena itu, AI tidak dapat diperlakukan sebagai “mufti virtual” atau pengganti ulama, melainkan sebatas alat teknis yang membantu proses ilmiah. Penilaian benar-salah, sahih-tidak sahih, serta halal-haram tetap berada pada otoritas manusia berilmu yang memahami metodologi syariah.

Secara praktis, AI dapat dimanfaatkan dalam berbagai tahapan riset akademik Islam. Pada tahap eksplorasi masalah, AI membantu memetakan isu-isu kontemporer dalam studi

Al-Qur'an, hadis, fikih, pemikiran Islam, pendidikan Islam, dan kajian sosial-keagamaan, misalnya dengan menyarankan tema turunan, perspektif analitis, serta daftar kata kunci. Pada tahap penelusuran literatur, AI mampu merangkum informasi awal mengenai kitab-kitab turats, artikel jurnal, atau tokoh tertentu sehingga peneliti memperoleh gambaran umum sebelum membaca sumber primer secara langsung. Sementara itu, dalam tahap analisis, AI dapat digunakan untuk melakukan pengelompokan teks (*clustering*), mendeteksi pola dalam data kualitatif seperti hasil wawancara, atau membantu *initial coding* sebelum peneliti melakukan verifikasi manual. Pada tahap penulisan, AI membantu menyusun kerangka tulisan, memeriksa alur argumentasi, dan memberikan saran kebahasaan, selama peneliti tetap menulis ulang dengan gaya ilmiah sendiri dan mencantumkan rujukan akademik yang valid.

Dalam perspektif keislaman, penggunaan AI juga harus dikaitkan dengan konsep tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah (2): 30, Allah Swt. menegaskan bahwa manusia dianugerahi mandat sebagai khalifah yang memikul amanah moral dalam mengelola ciptaan-Nya. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa manusia memiliki pengetahuan, etika, dan kebijaksanaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sehingga teknologi apa pun termasuk AI harus berada di bawah kendali kesadaran spiritual dan tanggung jawab etis manusia. Penggunaan AI dalam ranah keagamaan tidak boleh menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, maupun kebijaksanaan ulama. Teknologi harus diarahkan untuk membawa kemaslahatan dan mendukung tujuan *rahmatan lil-'alamin*, bukan sekadar menambah efisiensi intelektual atau mempercepat proses akademik.

## Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berperan signifikan sebagai alat bantu riset Islam melalui percepatan akses literatur, pemetaan konsep, serta penyediaan analisis awal. Efektivitas ini sejalan dengan pandangan Herwinsyah (2024) yang menilai bahwa digitalisasi keilmuan memungkinkan proses pembelajaran dan penelitian menjadi lebih efisien. Di sisi lain, penelitian ini juga mempertegas berbagai tantangan yang telah diidentifikasi yaitu terbatasnya kemampuan AI sebagai entitas tanpa otoritas syar'i sehingga tidak dapat berfungsi sebagai pemberi fatwa. Risiko bias algoritmik, ketidakakuratan data, dan keterbatasan dalam memahami konteks keagamaan secara mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa AI tidak memiliki kapasitas epistemologis seperti ulama, termasuk kemampuan istinbath, pemahaman sanad, serta kritik teks. Karena itu, ChatGPT hanya berfungsi sebagai *wasilah* yang membantu proses ilmiah, bukan sebagai otoritas keagamaan. Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa ChatGPT memiliki peluang besar untuk mendukung riset Islam, terutama pada tahap eksplorasi masalah, penelusuran literatur dan penyusunan gagasan akademik. Namun, manfaat tersebut hanya dapat optimal apabila penggunaan AI dilakukan secara kritis, selektif dan berbasis verifikasi sumber primer, sehingga integritas keilmuan Islam tetap terjaga.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT sebagai bentuk *Artificial Intelligence* menawarkan peluang signifikan dalam riset Islam, terutama dalam mempercepat akses literatur, membantu analisis awal, memetakan tema-tema kajian, serta memudahkan peneliti menyusun gagasan secara sistematis. AI juga mampu menjadi *asisten riset* yang membantu proses klarifikasi konsep, elaborasi teori, dan pengolahan data berbasis teks, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas penelitian. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa AI menghadirkan tantangan penting, khususnya

terkait keandalan data, potensi bias algoritmik, kesalahan interpretasi teks keagamaan, serta ketiadaan otoritas ilmiah maupun spiritual dalam memberikan jawaban-jawaban keislaman. ChatGPT tidak memiliki kapasitas epistemologis seperti ulama, misalnya kemampuan istinbath, sanad, dan kritik teks sehingga tidak dapat dijadikan rujukan utama dalam menetapkan hukum atau tafsir. Oleh karena itu, penggunaan AI harus tetap berada dalam kerangka verifikasi akademik dan etika keilmuan Islam. Dengan demikian, jawaban dari pertanyaan penelitian ini adalah bahwa ChatGPT memiliki peluang besar sebagai sarana pendukung riset Islam, tetapi tidak dapat menggantikan otoritas ilmiah dan keagamaan. Pemanfaatan AI harus dijalankan secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab, selaras dengan prinsip Islam mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah yang mengendalikan teknologi secara etis.

## Referensi

- Arrobi, J., & Chyntia, C. (2025). Implementasi ChatGPT sebagai inovasi media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 4(06), 585–591.
- Budiman, M., Wijaya, M. M., Rizkillah, R. W., Noor, I. H., Safuan, S., & Destriana, R. (2025). Artificial Intelligence (AI) in Islam: Building Ethics and Solutions Based on Tawhid. *In Proceeding of the International Conference on Religious Education and Cross-Cultural Understanding* (Vol. 1, No. 1, pp. 60-76).
- Dewi, R. R. (2024). Problematika Artificial Intelligence Sebagai Pemberi Fatwa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Analisis Hukum*, 7(2), 209-223.
- Herwinsyah. (2024). Kajian teoritis: Artificial Intelligence (AI) dalam pandangan Islam dan etikanya. *Jurnal Salam Institute Islamic Studies*.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–62.
- Insana, Z. (2024). Etika dan tantangan dakwah di era kecerdasan buatan: Studi kasus penggunaan chatbot AI untuk konsultasi keagamaan. *J-KIS (Jurnal Kajian Islam dan Sosial)*.
- Irfan, M., & Zulkifli, M. (2025). Artificial Intelligence in Islamic Studies Courses: Opportunities and Limitations in Islamic Higher Education from Student Perspectives. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 612-627.
- Maskur, S., & bin Othman, H. (2025). Artificial Intelligence and Islamic Perspective in Student Character Assessment. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 109-122.
- Muji, M., & Khairunnisa, S. (2024). Kecerdasan Buatan dan Fatwa Ijma: Perspektif Islam Terhadap Inovasi Modern. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 48-55.
- Nisa Nurrohmah, Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era teknologi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413–2417. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>

- Noor, H., Muhdi, Kartika, G. N., & Herlinawati. (2025). Peluang dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Artificial Intelligence. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(6).
- Putri, A. Z. F. (2025). Analisis pemanfaatan ChatGPT sebagai inovasi dalam pembelajaran (*Lorong: jurnal UIN Malang*).
- Rahman, F. (2023). Pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam: Analisis potensi, tantangan, dan etika. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 11(2), 55–73.
- Suwahyu, I. (2025). Kontribusi Artificial Intelligence dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 24–34.
- Waseu, I. (2025). Peran teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam memperkuat dakwah Islam di era digital. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 257–265. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.561>